



Pekerja Perempuan Pada Sektor Informal Di Perkotaan (Studi Kasus Pekerja Perempuan Yang Mengasuh Anak Sambil Bekerja)

Endah Aulia Silalahi¹, Hesti Asriwandari²

Universitas Riau¹²

Received: 2 November 2025
Revised: 14 November 2025
Accepted: 29 November 2025

Abstrak

Pekerja perempuan adalah perempuan yang melibatkan diri pada aktivitas ekonomi guna memperoleh upah atau uang. Banyak sekali para Pekerja Perempuan yang bekerja pada sektor informal memilih bekerja sambil mengasuh anaknya dalam penelitian ini diantaranya pedagang nasi bento, pemulung, penyapu jalanan, juru parkir. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana latar belakang yang mendorong perempuan bekerja pada sektor informal di perkotaan sambil mengasuh anaknya. Penulisan ini dianalisis menggunakan teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman. Dalam penulisan ini, Teknik pengumpulan data informan menggunakan teknis Purposive sampling. Subjek penulisan berjumlah 4 informan yang terdiri dari pedagang nasi bento, pemulung, penyapu jalanan, juru parkir. Dari keempat informan semua mengasuh anak sambil mereka bekerja. Hasil penelitian menyatakan bahwa, latar belakang yang mendorong Perempuan bekerja pada sektor informal sambil mengasuh anak adalah untuk membantu menutupi perekonomian keluarga sekaligus menghemat biaya pengasuhan dan juga ingin memantau langsung perkembangan sang anak serta tidak ingin merepotkan orang tua.

Kata Kunci: Pekerja Perempuan, Sektor Informal, Pengasuhan Anak.

(*) Corresponding Author: endahauliasilalahi0@gmail.com

How to Cite: Silalahi, E., & Asriwandari, H. (2025). Pekerja Perempuan Pada Sektor Informal Di Perkotaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 140-146. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12184>.

PENDAHULUAN

Kebanyakan para pekerja perempuan yang tinggal dan hidup di perkotaan. Mencari pekerjaan guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Merujuk pada kemampuannya, seperti pekerjaan pada sektor informal, Akibat keterbatasan sumber daya seperti kemampuan dan tingkat pendidikan yang rendah membuat perempuan di perkotaan tidak memiliki kemampuan untuk bergabung bekerja pada pekerjaan kantoran (Supraja & Asdi Artosa, 2023). Beberapa pekerjaan yang tidak membutuhkan membutuhkan skil khusus serta tingkat pendidikan adalah berdagang, penyapu jalan, pemulung, juru parkir.

Adanya sektor informal khususnya di perkotaan alhasil menjadi hal besar atas bergabungnya Perempuan dalam bekerja sektor informal dan sehingga menghasilkan dampak positif bagi Masyarakat dengan adanya sektor ini, masyarakat dapat mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupannya sehingga kesejahteraannya meningkat (Jumitasari et al., 2023). Adanya sektor ini di perkotaan dirasakan masyarakat cukup baik karena dapat mempengaruhi pendapatan. Pada awalnya tampak kondisi perekonomian keluarga para pekerja Perempuan yang tidak stabil dan melihat pada ketersediaan pekerjaan pada sektor ini yang membuat ia memilih terjun bekerja dengan sebelumnya memikirkan peran domestiknya hal tersebutlah yang menjadi awal mula para pekerja Perempuan akhirnya bekerja sambil mengasuh anak, pada akhirnya pertimbangan demi pertimbangan mengantarkan para pekerja Perempuan untuk memilih bekerja pada sektor informal pada sektor informal sambil mengasuh anak saat bekerja sehingga dapat mengasuh dan mengontrol perkembangan anak sembari

mencari pundi-pundi rupiah guna membantu perekonomian keluarga(Tuwu, 2018). Selain itu mereka juga tentunya memiliki pemikiran yang rasional atas tindakan yang mereka lakukan sebagai bentuk pencapaian tujuan dari apa yang mereka inginkan, dan tentunya apa yang telah para pekerja Perempuan jalankan akan diberi upah. Dalam hal ini, para perempuan pasti memiliki alasan yang logis melalui pemikiran rasionalnya mengapa mereka memilih bekerja pada sektor informal (Pitamouldi et al., 2021).

Pekerja perempuan di sektor informal seringkali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah membawa anak mereka saat bekerja(Simanullang et al., 2022). Secara umum Anak merupakan amanah sekaligus karunia Allah Swt yang harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil(Sosiologi et al., 2017). Seorang ibu mempunyai peran vital dalam pengasuhan dan menjadi bagian terpenting dalam setiap perkembangan sang anak. Ketika seorang ibu mempunyai peran ganda atau memiliki kesibukan lain di luar tanggung jawab sebagai seorang ibu, secara tidak langsung dapat berdampak pada proses pengasuhan yang di berikan (Fajriyati et al., 2022).

Anak umur dibawah lima tahun biasanya belum dapat beraktivitas secara maksimal masih sangat perlu di pantau dan diasuh hal itulah yang akan menjadi tantangan bagi para ibu yang bekerja sambil membawa serta mengasuh anaknya, contoh kasus seorang ibu yang berprofesi sebagai juru parkir di jalan Tuanku Tambusai yang memiliki satu orang anak balita dan ia harus memantau keadaan anaknya setiap saat bahkan terkadang sambil menggendong anaknya saat memandu keluar masuknya kendaraan di salah satu gerai minimarket yang ia jaga. Tidak ada pilihan lain selain membawa anak mereka untuk bekerja karna tidak ada menjaga (Wandaweka & Purwanti, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif. Penulisan ini menggunakan cara wawancara mendalam terhadap subjek penulisan. Sehingga, berlakunya penelitian ini cukup lama. Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan menelaah fenomena, pekerja Perempuan yang bekerja sambil mengasuh anak (mince, 2021).

Pemilihan lokasi penelitian dianggap hal terpenting dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan penulis agar sesuai dengan apa yang dibahas dalam penulisan. Maka dari itu, penulis memilih lokasi penulisan yaitu Kota Pekanbaru(Vadya & Rosalia, 2023).

Hal ini juga dibutuhkan alat pengumpulan data yang relevan sehingga dalam pemecahan masalahnya dapat dikatakan valid dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Adapun sumber data ini diambil dari subjek pertama yaitu, informan penulisan. Mendapatkan data sebagai sumber data primer dalam penulisan ini dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara terhadap informan. Selain itu, dokumentasi juga bisa menjadi data primer dari penulisan ini. Sedangkan, Data sekunder sendiri adalah data pendukung atau data tambahan bagi penulisan.

Data tambahan yang dimaksud berupa jurnal yang sudah diterbitkan, buku dari karangan penulis yang sudah diterbitkan, atau dokumen-dokumen terkait penelitian apabila dibutuhkan penulis.

Dalam menjalankan penelitian, penentuan subjek penelitian menjadi penentuan informan yang akan dijadikan sumber data utama dalam penelitian. Pada penulisan ini teknik pengumpulan subjek menggunakan teknik purposive. Teknik Purposive adalah pemilihan subjek berdasarkan ciri-ciri yang memiliki kesesuaian dengan tempat sampel itu ditarik. Ciri-

ciri tersebut dikenal sudah pas dan sesuai agar mendapatkan informasi yang jelas mengenai pembahasan topik.

Subjek penulisan ini yang dipilih adalah pekerja perempuan pada sektor informal sambil mengasuh anak. Subjek penulisan diambil dengan kriteria utamanya adalah seorang perempuan yang bekerja sambil mengasuh anak.

Pada penelitian ini, penulis melakukan beberapa analisis data terhadap penelitian ini. Analisis data bisa diartikan sebagai kumpulan data yang dirincikan untuk mendapatkan hasil kesimpulan sesuai dengan pokok permasalahan yang ada. Sajian data biasanya merupakan olahan data-data yang dikumpulkan menjadi sebuah informasi yang cukup rinci. Sajian data juga disesuaikan dengan berbagai ungkapan dan pandangan para informan dengan apa adanya.

Analisis data dalam pendekatan kualitatif pada umumnya akan disajikan dan disaring untuk memberikan gambaran sebenarnya. Hal ini dilakukan setiap penulis meninggalkan lapangan penulisan. Sehingga data yang didapat dituangkan dalam bentuk narasi (Kartini & Setiawan, 2024).

HASIL & PEMBAHASAN

Tindakan Aktor dalam Memilih Mengasuh Anak Sambil Bekerja

1. Aktivitas Aktor yang Bekerja Sambil Mengasuh Anak

Kehadiran pekerjaan sektor informal saat ini mulai diminati oleh kaum Perempuan termasuk di antaranya pekerja Perempuan yang telah menikah dan memiliki anak, hadirnya sektor informal di perkotaan dinilai lebih efektif guna membantu para pekerja Perempuan mendapatkan pekerjaan sembari mengasuh anaknya. Aktivitas pekerja perempuan yang bekerja sambil mengasuh anak tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan tidak ada yang mengasuh jika di tinggal di rumah, tidak memiliki keluarga untuk menitipkan anak, tarif penitipan anak yang tinggi.

Fenomena perempuan yang bekerja di sektor informal sambil mengasuh anak di perkotaan semakin lazim, didorong oleh berbagai alasan mendesak seperti keterbatasan pengasuhan, ketiadaan keluarga yang bisa membantu, dan tingginya biaya penitipan anak. Empat informan yang diwawancarai menunjukkan gambaran jelas mengenai aktivitas dan motivasi di balik pilihan mengasuh anak sambil bekerja Ibu Fitria, pedagang nasi bento, telah bekerja sambil mengasuh anaknya sejak sang anak lahir. Sebelumnya berjualan minuman di SD, ia beralih ke nasi bento agar lebih praktis dan bisa membawa anaknya. Ia memulai aktivitas berjualan dari jam 8 pagi hingga sekitar jam 5-6 sore. Keputusan membawa anak saat bekerja ini adalah atas saran suami, yang juga didasari keengganan untuk menyusahkan orang tua yang rumahnya jauh, serta pertimbangan bahwa uang yang seharusnya untuk membayar penitipan anak lebih baik digunakan untuk membeli susu anaknya. Ibu Fitria merasa lebih baik mengasuh langsung anaknya meskipun terkadang menghadapi tantangan ketika anak rewel. Baginya, ini adalah cara untuk menghemat biaya dan memastikan kebutuhan anak terpenuhi. Selanjutnya Ibu Winda, seorang pemulung, mengasuh kedua putrinya sambil bekerja sejak suaminya meninggal dunia 1 tahun 5 bulan yang lalu. Ia memulai aktivitas memulung sekitar jam 9 pagi hingga jam 7 malam, dengan kedua anaknya di dalam gerobak. Keputusan ini murni inisiatifnya sendiri karena tidak ada yang menjaga anak-anaknya di Pekanbaru, dan keluarga besarnya berada di Kota Duri. Ibu Winda merasa lebih baik menggunakan uang yang seharusnya untuk menitipkan anak demi membeli makanan. Ia tidak tertarik pada jasa penitipan anak karena baginya, memastikan anak-anaknya makan adalah prioritas utama. Ia rela lelah asalkan kebutuhan anak-anaknya terjamin dan mereka tetap berada dalam pengawasannya di

gerobak. Ibu Lilis, tukang sapu jalanan, mulai bekerja sambil mengasuh anak keduanya yang berusia 1 tahun 7 bulan sejak 7 bulan yang lalu. Sebelumnya, ia menitipkan anaknya pada saudara dengan biaya Rp300.000. Namun, setelah mertuanya meninggal, biaya pengasuhan naik drastis menjadi Rp700.000, yang menurutnya terlalu mahal. Dengan **saran suaminya**, ia memutuskan untuk membawa anaknya saat bekerja. Ibu Lilis memulai pekerjaan menyapu jalanan sekitar jam 7 pagi dan selesai sekitar jam 10 pagi, sekaligus menjemput anak pertamanya yang sekolah. Ia merasa biaya yang tinggi untuk penitipan anak menjadi pertimbangan utama, dan karena jam kerjanya tidak terlalu lama, ia lebih memilih mengasuh anaknya sendiri. Ia menyiapkan segala kebutuhan anaknya seperti mandi, makan, minuman, susu, jaket, dan kain gendongan agar anaknya nyaman selama bekerja. Terakhir, **Ibu Risel, juru parkir minimarket**, sudah satu tahun bekerja sambil mengasuh anaknya. Ia memulai aktivitasnya dari jam 10 pagi hingga jam 10 malam. Keputusan ini murni **inisiatifnya sendiri** karena suaminya tidak bertanggung jawab dan hanya menafkahi anaknya, sementara ia membutuhkan uang untuk kebutuhan pribadinya. Meskipun orang tuanya bersedia membantu, anaknya tidak mau dititipkan dan selalu ingin ikut. Ibu Risel merasa rugi jika harus membayar penitipan anak atau tetangga, mengingat penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Ia menempatkan anaknya di kursi minimarket, memberinya jajan dan minum, bahkan menidurkannya di teras dengan alas kain gendongan.

Secara keseluruhan, aktivitas para pekerja perempuan di sektor informal yang bekerja sambil mengasuh anak sangat didorong oleh **kebutuhan ekonomi yang mendesak** dan **keterbatasan akses terhadap alternatif pengasuhan yang terjangkau**. Mereka mengambil peran ganda ini dengan penuh kesadaran dan inisiatif, seringkali didukung atau disarankan oleh pasangan. Meskipun menghadapi tantangan seperti anak rewel atau kondisi kerja yang tidak ideal, mereka memprioritaskan keberadaan anak di bawah pengawasan langsung mereka demi **jaminan kebutuhan anak dan efisiensi biaya**.

2. Tujuan Aktor Mengasuh Anak Sambil Bekerja

Secara umum, tujuan utama yang mendasari keputusan ini adalah **menghemat pengeluaran**. Ibu Fitria, Ibu Winda, dan Ibu Lilis secara eksplisit menyatakan bahwa dengan mengasuh anak sendiri saat bekerja, mereka dapat **memangkas biaya penitipan anak yang mahal**. Uang yang seharusnya dikeluarkan untuk jasa pengasuhan dapat dialihkan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti susu anak, makanan, atau ditabung untuk pendidikan di masa depan. Bagi Ibu Winda, sebagai tulang punggung keluarga tunggal, penghematan ini krusial untuk keberlangsungan hidupnya dan kedua putrinya.

Selain pertimbangan finansial, ada tujuan kuat terkait **keinginan untuk memberikan pengasuhan langsung dan memantau perkembangan anak**. Ibu Fitria ingin merasakan dan menyaksikan langsung setiap tahapan perkembangan anak pertamanya. Senada, Ibu Risel memilih membawa anaknya karena ingin mengasuh buah hatinya secara langsung, terutama karena anaknya tidak mau dititipkan kepada neneknya. Hal ini menunjukkan bahwa **ikatan emosional dan tanggung jawab pengasuhan** menjadi motivasi kuat, melampaui sekadar masalah finansial.

Terakhir, **keterbatasan pilihan pengasuhan alternatif yang layak dan terjangkau** juga menjadi faktor penentu. Ibu Fitria tidak ingin menyusahkan orang tuanya yang sudah sepuh. Ibu Winda tidak memiliki siapa pun yang bisa menjaga anak-anaknya. Sementara Ibu Lilis menghadapi kenaikan drastis biaya penitipan yang membuatnya tidak sanggup membayar. Kondisi ini secara tidak langsung "memaksa" mereka untuk mengadopsi strategi kerja sambil mengasuh, yang kemudian disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang telah disebutkan.

Singkatnya, bagi para ibu ini, bekerja sambil mengasuh anak adalah solusi pragmatis yang menyeimbangkan antara **tuntutan ekonomi, kebutuhan akan pengasuhan yang berkualitas, dan keterbatasan pilihan yang tersedia**. Mereka memprioritaskan kesejahteraan anak dan kelangsungan hidup keluarga dengan mengorbankan kenyamanan pribadi.

3. Latar Belakang Informan Dipengaruhi Oleh Sumber Daya

Kemampuan fisik adalah sumber daya internal yang esensial bagi para perempuan pekerja informal yang mengasuh anak. Meskipun dihadapkan pada kelelahan, ketidaknyamanan, dan tantangan dari anak yang rewel, mereka memiliki ketahanan fisik dan mental yang memungkinkan mereka untuk terus beraktivitas. Keputusan untuk bekerja sambil mengasuh anak adalah pilihan rasional yang didasarkan pada perhitungan sumber daya internal (kemampuan fisik) dan tujuan eksternal (pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pengasuhan langsung), menunjukkan bahwa mereka adalah aktor yang sadar akan kemampuan diri dan tujuan yang ingin dicapai.

Tingkat pendidikan formal yang relatif rendah (SMA) memang menjadi faktor pendorong bagi para perempuan ini untuk mencari pekerjaan di sektor informal. Namun, hal ini diimbangi oleh **kemampuan mereka untuk mengadaptasi dan memanfaatkan keterampilan non-formal yang dimiliki**, seperti berdagang dan memasak.

Meskipun ada informan yang merasa tidak memiliki keahlian khusus (Ibu Winda), kebutuhan mendesak untuk menopang hidup dan mengasuh anak mendorong mereka untuk memilih pekerjaan di sektor informal yang tidak mensyaratkan kualifikasi tinggi. Bagi informan lain, keberadaan keterampilan non-formal menjadi **modal penting** yang memungkinkan mereka untuk menciptakan peluang pendapatan yang fleksibel dan sesuai dengan kondisi pengasuhan anak mereka, bahkan jika keterampilan tersebut tidak dapat diaplikasikan sepenuhnya karena tuntutan pengasuhan (seperti Ibu Lilis). Ini menegaskan bahwa **adaptabilitas dan inisiatif** dalam memanfaatkan sumber daya internal yang ada, baik formal maupun non-formal, sangat krusial bagi keberlangsungan hidup perempuan pekerja di sektor informal sambil mengasuh anak.

PENUTUP

Penelitian ini mengkaji fenomena perempuan bekerja di sektor informal di perkotaan sambil mengasuh anak, dengan fokus pada latar belakang, aktivitas, tujuan, serta pengaruh sumber daya internal (kemampuan fisik, pendidikan, dan keterampilan) yang mendorong pilihan rasional mereka.

Secara umum, **pendorong utama** perempuan memilih bekerja di sektor informal sambil mengasuh anak adalah **kebutuhan ekonomi yang mendesak** akibat tingginya biaya hidup di perkotaan dan terbatasnya akses ke pekerjaan formal. Fenomena ini juga diperparah oleh **keterbatasan akses terhadap alternatif pengasuhan anak yang terjangkau dan berkualitas**, serta ketiadaan dukungan keluarga terdekat.

Aktivitas para ibu ini bervariasi, mulai dari pedagang nasi bento, pemulung, tukang sapu jalanan, hingga juru parkir minimarket. Meskipun jenis pekerjaannya berbeda, benang merah yang menghubungkan mereka adalah **kemampuan untuk membawa serta anak mereka saat bekerja**, menyesuaikan jadwal dan metode kerja agar anak tetap dalam pengawasan. Keputusan ini seringkali merupakan **inisiatif pribadi atau hasil diskusi dengan suami**, bukan paksaan.

Tujuan utama mereka dalam mengasuh anak sambil bekerja adalah **efisiensi ekonomi**—menghemat biaya penitipan anak yang dapat dialihkan untuk kebutuhan dasar keluarga. Di samping itu, ada **keinginan kuat untuk memberikan pengasuhan langsung** dan memantau perkembangan anak secara personal, yang menunjukkan adanya ikatan emosional dan rasa tanggung jawab yang mendalam.

Dari segi **sumber daya internal**, para informan menunjukkan adanya **kemampuan fisik yang memadai dan resiliensi tinggi**. Meskipun dihadapkan pada kelelahan, ketidaknyamanan, dan tantangan dari anak yang rewel, mereka memiliki ketahanan fisik dan mental untuk terus beraktivitas. Mereka melihat tantangan ini sebagai bagian dari risiko yang harus diterima demi tujuan ekonomi dan pengasuhan.

Terkait **pendidikan dan keterampilan**, sebagian besar informan memiliki **pendidikan formal yang terbatas (SMA)**, yang secara langsung mendorong mereka ke sektor informal. Namun, hal ini diimbangi dengan **keterampilan non-formal yang adaptif**, seperti berdagang atau memasak. Kemampuan mereka untuk memanfaatkan keterampilan ini, bahkan dalam keterbatasan waktu dan ruang akibat pengasuhan, menjadi modal krusial dalam menciptakan peluang pendapatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan yang bekerja di sektor informal sambil mengasuh anak di perkotaan adalah **aktor rasional** yang membuat keputusan berdasarkan pertimbangan cermat atas kondisi ekonomi, ketersediaan sumber daya internal fisik, pendidikan, dan keterampilan), serta prioritas pengasuhan anak. Mereka adalah individu yang **adaptif dan memiliki inisiatif tinggi**, mampu menyeimbangkan peran ganda demi kesejahteraan keluarga di tengah keterbatasan struktural.

REFERENSI

- Fajriyati, Y. N., Lestari, S., & Hertinjung, W. S. (2022). Pengalaman ibu bekerja yang memiliki anak balita dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10, 59–78. <https://doi.org/10.24854/jpu477>.
- Jumitasari, T., Rasyimah, & Mahsa, M. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 73–85.
- Kartini, T., & Setiawan, I. (2024). Peran Ganda Perempuan Sebagai IRT dan Women Digital Greenpreneur dalam Membantu Perekonomian Keluarga. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 26(1), 31–40. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI/article/view/14132/2890>
- Mince, yare. (2021). *Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor*. 3(2), 17–28.
- Pitamouldi, F., Suyanto, & Tiani, R. (2021). Pekerja Perempuan di Sektor Informal: Kajian Etnografis Pedagang Asongan di Pasar Tanah Abang Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), 13–19.
- Simanullang, L. M., Elvawati, E., & Isnaini, I. (2022). Upaya Perempuan Single Parent Pada Sektor Informal Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 244. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54044>
- Sosiologi, P. S., Sosiologi, J., Sosial, F. I., & Jakarta, U. N. (2017). *Pola asuh anak pada ibu bekerja*.
- Supraja, M., & Asdi Artosa, O. (2023). Kemiskinan Pekerja Perempuan dan Sektor Informal di

- Sarkem. *Jurnal Masyarakat Dan Desa*, 3(1), 19–40.
<https://doi.org/10.47431/jmd.v3i1.311>
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63.
<https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Vadya, A. C. N., & Rosalia, F. (2023). Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus di Pabrik Karet CV KA 2 Desa Negri Ulangan Jaya Kabupaten Pesawaran). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(3), 1234–1242.
- Wandaweka, A. T., & Purwanti, D. (2021). Determinan Partisipasi Kerja Perempuan dalam Sektor Informal di Indonesia Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics, 2021(1)*, 652–661. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.994>.